BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah sangat beragam hal tersebut dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan. Negara Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang dapat menyebabkan persatuan sekaligus perpecahan, hal tersebut diantisipasi melalui pembagian kebudayaan antara budaya Nasional dan Budaya lokal yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ”kebudayaan nasional” adalah suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, dan memiliki syarat mutlak bersifat khas dan dibanggakan, serta memberikan identitas terhadap warga. Sedangkan kebudayaan lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. (Koentjaraningrat ; 2009, hlm.4)

Budaya lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah budaya seni bela diri Silat. Dalam laman *Sport Sience Community* (2008) silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Meskipun demikian, silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu. Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum Ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Sehingga bela diri silat erat kaitannya dengan unsur-unsur agama Islam. Silat lalu berkembang dari sekedar ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah. Silat yang di kenal di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis sesuai dengan daerahnya masing-masing, diantaranya Silat Minangkabau, Silat Cimande dan Maenpo Cikalong.

Jawa Barat yang terdiri dari berbagai macam daerah kota dan kabupaten menghasilkan kebudayaan masing-masing yang tidak lepas dari unsur-unsur kehidupan masyarakat Sunda, serta membentuk suatu kesatuan bagi masyarakat Jawa Barat sehingga mereka perlu untuk mengetahui, mengenal dan melestarikan kebudayaan Jawa Barat. Berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh Jawa Barat salah satunya adalah Maenpo Cikalong yang berasal dari Cianjur.

Silat Cikalong atau maenpo Cikalong merupakan kebudayaan yang berbentuk bela diri yang pertama kali diciptakan oleh Rd. Djajaperbata yang pada saat itu merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh, oleh karena ia bertempat tinggal di Cikalong, maka silat yang diciptakannya dinamai "Maenpo Cikalong". Maenpo Cikalong dijadikan sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Cianjur yaitu *ngaos* yang artinya mengaji, *mamaos* yang artinya tembang-tembangan atau nyanyian khas sunda dan *maenpo* yaitu istilah setempat untuk jenis bela diri silat, menurut Yanto (2015) sebagai kepala bagian kebudayaan Cianjur menjelaskan bahwa *maenpo* dalam literatur Cianjur adalah perwujudan kerja keras, *maenpo* dianggap sebagai ikhtiar masyarakat Cianjur untuk mencapai suatu keinginan.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan Maenpo Cikalong berkembang pesat dan menjadi salah satu bela diri yang disukai oleh masyarakat Cianjur, namun dewasa ini seiring dengan globalisasi dan modernisasi pengaruh kebudayaan asing yang sangat kuat mempengaruhi Indonesia ternyata berdampak pula pada perkembangan Maenpo Cikalong. Berbagai macam bela diri yang berasal dari negara lain salah satunya Taekwondo, Karate, Judo mulai masuk dan berkembang di Cianjur sehingga menggeser kedudukan bela diri Maenpo Cikalong dalam kehidupan masyarakat Cianjur.

Banyaknya pengaruh kebudayaan asing dalam bentuk bela diri menyebabkan minat generasi muda yang merupakan penerus bangsa menurun dan tidak lagi menganggap Maenpo Cikalong sebagai salah satu identitas diri mereka sebagai orang Cianjur. Mereka lebih bangga mempelajari seni bela diri yang berasal dari

negara lain. Hal ini memberikan dampak besar bagi perkembangan perguruan bela diri Maenpo Cikalong yang berada di Cianjur sebagaimana pra penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada masyarakat Cianjur dan Jawa Barat mengenai pemahaman mereka terhadap Maenpo Cikalong dan hasilnya diperoleh informasi bahwa mereka kurang mengetahui bagaimana sejarah dan falsafah dari Maenpo Cikalong, selain itu, murid-murid dari perguruan Maenpo Cikalong sebagian besar berumur lebih dari tiga puluh tahun sehingga dapat menghambat proses regenerasi. Padahal salah satu alasan para murid tersebut masih setia mempelajari Maenpo Cikalong disebabkan memiliki ciri khas yaitu Maenpo Cikalong tidak hanya mementingkan gerakan bela diri semata yang dimanfaatkan untuk melawan dan menjatuhkan musuh, namun lebih dari itu Maenpo Cikalong sangat memperhatikan unsur rasa dari setiap gerakan yang dilakukan sehingga antara gerakan dan tujuan memiliki kesatuan bukan hanya dipengaruhi oleh emosi semata.

Seharusnya masyarakat Cianjur dan masyarakat Jawa Barat mau mengenal dan melestarikan kesenian tradisional Maenpo Cikalong, namun dengan minimnya sosialisasi mengenai Maenpo Cikalong terutama pada aspek sejarah dan falsafah kepada generasi muda serta tidak melibatkan media-media informasi teknologi audio visual sebagai alat pendukung dalam mensosialisasikan Silat sehinggat menyebabkan rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari sekaligus melestarikan salah satu kebudayaan lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

Jika kembali kepada falsafah Cianjur yaitu *ngaos, mamaos, maenpo* maka seharusnya hal tersebut dapat dijadikan pula falsafah dalam menjalani kehidupan pada masyarakat Jawa Barat karena prinsip *ngaos, mamaos* dan *maenpo* ini merupakan konsep ideal kehidupan. Begitu pun dengan falsafah gerakan Maenpo Cikalong yang sebenarnya sejalan dengan inti dari karakter budaya bangsa Indonesia, khususnya Jawa Barat, yang menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, bukan saling mencelakai. Semua manfaat dari setiap gerakan Maenpo Cikalong harus dikenalkan kepada masyarakat Jawa Barat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosialnya yang berkaitan erat dengan unsur-unsur

kehidupan masyarakat Sunda sehingga dapat menguatkan jati diri mereka sebagai orang Sunda.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, antara lain:

- Berdasarkan hasil dari kuesioner diperoleh informasi bahwa masyarakat Jawa Barat kurang mengetahui bagaimana sejarah dan falsafah dari gerakan Maenpo Cikalong Cianjur.
- Generasi muda lebih memilih mempelajari bela diri asing seperti taekwondo, karate dan judo dari pada Maenpo Cikalong.
- Minimnya sosialisasi kepada generasi muda sehingga menurunkan minat untuk mempelajari Maenpo Cikalong.
- Kurangnya media informasi teknologi audio visual yang dijadikan alat sosialisasi kepada masyarakat Jawa Barat khusunya para remaja mengenai sejarah dan hubungan antara falsafah gerakan Maenpo Cikalong Cianjur karena lebih didominasi oleh media visual saja atau buku-buku.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana mengenalkan sejarah dan falsafah Maenpo Cikalong sebagai salah satu kesenian tradisional khas Cianjur yang merupakan konsep ideal kehidupan masyarakat Cianjur melalui media informasi audio visual kepada masyarakat Jawa Barat khususnya para remaja?

I.4. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah, maka perlu ditentukan batas permasalahannya yaitu :

- Perancangan terbatas pada aspek sejarah dan falsafah Maenpo Cikalong yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat
- Perancangan terbatas pada empat aspek falsafah Maenpo Cikalong yaitu *gelut jeung diri sorengan* (kesabaran), mandiri, *sauyunan* (tolong menolong), dan *tungkul ka jukut tanggah ka sadapan* (religius).

- Perancangan dilakukan di perguruan yang beraliran Maenpo Cikalong yaitu Paguron Pancer Bumi pada tanggal 16 November 2014 Pukul 15.00 WIB, Paguron Pusaka Cikalong pada tanggal 28 Maret 2015 pukul 14.00 WIB, dan Padepokan Silat Tradisional Maenpo Cikalong pada tanggal 29 Maret 2015 Pukul 11.00 WIB. Perguruan ini dipilih karena mempunyai hubungan dengan pencipta aliran Maenpo Cikalong yaitu Ibrahim Jayaperbata.

I.5. Tujuan Perancangan

Sesuai dengan identifikasi, batasan masalah serta rumusan masalah, maka tujuan dari perancangan ini adalah :

- Untuk mengenalkan kepada masyarakat Jawa Barat khususnya para remaja mengenai sejarah Maenpo Cikalong Cianjur sebagai salah satu kesenian Jawa Barat yang berakar dari budaya masyarakat Sunda melalui media informasi audio visual yang canggih dan menarik.
- Untuk memberikan informasi dan mengenalkan kepada masyarakat Jawa Barat tentang hubungan falsafah Maenpo Cikalong Cianjur yang merupakan konsep ideal kehidupan masyarakat Cianjur.
- Untuk mendokumentasikan salah satu kesenian bela diri Jawa Barat.